

KONSEP SEKOLAH YANG BERMUTU

Oleh: Mohammad Arief

Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Washliyah Barabai Kalimantan Selatan

Abstract

The development of the times has brought about changes in various aspects of human life. Global competition is also getting tougher, thus demanding that human beings have knowledge and skills in various aspects. Education has an important role to play in improving and increasing the quality of life and human dignity. The school is an educational institution that plays an important role in transferring life's values and developing knowledge and skills. For schools to carry out their roles properly, the concept of quality in schools exists as a solution to prepare generations that can face these demands. Quality is a label that describes something that has quality, degree, or excellence. Quality schools are schools that are always oriented towards education system improvement programs that are carried out more creatively and constructively, starting from the input, process, and performance of school management and output.

Keywords: Education, Quality, School

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian luas berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat luas. Mereka menginginkan munculnya perubahan signifikan dalam hal usaha peningkatan mutu pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita belum sebagaimana diharapkan.

Tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) persaingan global yang semakin ketat, dan (3) kesadaran masyarakat (orang tua siswa) akan pendidikan yang bermutu semakin tinggi. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada akhir-akhir ini telah membawa dampak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga permasalahan dapat dipecahkan dengan mengupayakan penguasaan serta

peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang akan mengalami kesulitan mengantisipasi perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup yang selalu berkembang dengan pesat.

Persaingan global dalam era pasar bebas, menyebabkan adanya kompetisi yang sangat ketat. Untuk dapat berpartisipasi dalam persaingan global tersebut, seseorang dituntut memiliki kemampuan yang lebih/berkualitas, yaitu memiliki kecakapan berkomunikasi, memiliki kemampuan menjalin kerjasama, memiliki keterampilan atau skill tertentu, sebagai individu yang ulet, disiplin, beretos kerja yang tinggi, pandai menangkap peluang, dan memiliki semangat untuk maju.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan

dilaksanakan melalui satu sistem pendidikan yang menugaskan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Implikasi dari berlakunya undang-undang ini diantaranya adalah perlunya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional, diantara upaya untuk menentukan standar secara nasional adalah adanya Standar Nasional Pendidikan yang lebih dikenal dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 untuk berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

B. Konsep Mutu dalam pendidikan

Pemahaman dan pandangan tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Orangtua memandang pendidikan yang bermutu sebagai lembaga pendidikan yang megah, gedung sekolah yang kokoh dengan genting yang memerah bata, taman sekolah yang indah, dan seterusnya. Para ilmuwan memandang pendidikan bermutu sebagai sekolah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Repatriat mempunyai pandangan yang berbeda lagi. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah yang setinggi langit untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstrakurikuler.

Berbagai predikat lembaga pendidikan sekolah telah lahir, seperti sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, kelas unggulan. Ada pula berbagai predikat lembaga pendidikan yang juga muncul bak

jamur di musim penghujan, seperti *boarding school*, *full day school*, sekolah nasional berwawasan internasional, sekolah alam, dan sekolah berwawasan internasional. Semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang akan diraihinya.

Secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Merujuk kepada Depdiknas dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (H.E. Mulyasa, 2012: 157).

Input pendidikan adalah sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sedangkan output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi (H.E. Mulyasa, 2012: 157).

Dengan kata lain, manajemen sekolah sangat mempengaruhi terhadap mutu sekolah tersebut. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan ini adalah derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan dan lain-lain dari subjek selama memberikan dan menerima

jasa layanan. Menurut Umaedi (1999), manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi mensinkronkan berbagai masukan tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi belajar mengajar. Kesemua komponen itu bersinergi mendukung proses pembelajaran (Baedhowi, 2010).

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Husaini Usman; 2009: 410).

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik.

Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti program-program ekstrakurikuler itu. Di luar kerangka itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Maka dari itu, mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan mengutamakan pelajar atau program perbaikan sekolah yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif mulai dari input, proses dan kinerja manajemen sekolah dan output atau hasil dari proses tersebut. Mutu dalam pendidikan memang dititiktekan pada pelajar dan proses yang ada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, maka sekolah yang bermutu juga mustahil untuk dicapai.

C. Dimensi Mutu

Mutu bisa diukur dengan beberapa dimensi, sehingga dengan dimensi ini bisa dianalisis apakah suatu produk itu bermutu ataukah tidak. Ada delapan dimensi mutu, seperti yang dinyatakan oleh Garvin dalam M. N. Nasution (2001) bahwa delapan dimensi mutu adalah sebagai berikut:

1. Performa (Performance) berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk.
2. Features, merupakan aspek kedua dari performansi yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan dan pengembangannya.
3. Keandalan (reliability), berkaitan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu.
4. Konformansi (conformance), berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
5. Daya tahan (durability), merupakan ukuran masa pakai suatu produk. Karakteristik ini berkaitan dengan daya tahan dari produk itu.

6. Kemampuan pelayanan (Service ability), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan serta akurasi dalam perbaikan.
7. Estetika (aesthetics), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
8. Kualitas yang dipersepsikan (perceived quality), bersifat subyektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengonsumsi produk, seperti meningkatkan harga diri (Nasution, 2010: 154).

D. Ciri-ciri sekolah bermutu

Sekolah bermutu harus mengacu kepada SDM yang bermutu, karena akan mampu melaksanakan pengelolaan yang bermutu pula. Pengelolaan dan pelaksanaan yang bermutu akan mampu menyiapkan siswa yang bermutu. Bahasa sederhananya adalah “kualitas manusianya”.

Baik buruk atau berkualitasnya pendidikan akan banyak dipengaruhi oleh sistem tata kelola. Sistem tata kelola lembaga pendidikan akan berkembang baik manakala dilaksanakan melauli sistem yang baik oleh para pengelola yang bersih dan professional (Dedy Mulyasana, 2012: 98).

Sistem tersebut telah dirancang secara terperinci oleh pemerintah yang ditetapkan melalui Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang “Standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah”. Permendiknas tersebut dipersiapkan oleh pemerintah untuk mengatur sistem tata kelola yang baik, berimbang dan berkesinambungan (Permendiknas nomor 19 tahun 2007).

Tata kelola pendidikan, sebagaimana tertuang dalam permendiknas tersebut,

meliputi: (1) perencanaan program; (2) pelaksanaan rencana kerja; (3) pengawasan dan evaluasi; (4) kepemimpinan sekolah/madrasah; (5) sistem informasi manajemen; (6) penilaian khusus.

Sekolah itu dikatakan bermutu jika telah dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan visi dan misi dan telah dapat merespon dan mengakomodasikan semua faktor-faktor internal sekolah maupun faktor eksternal sekolah dengan baik demi kepentingan sekolah itu sendiri, yakni kualitas atau mutu pendidikan di semua sektor baik pihak pengelola, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, kegiatan belajar dan mengajar, kurikulum, manajemen dan lain sebagainya.

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis dalam Nasution, terdapat beberapa ciri sekolah yang bermutu dapat dikemukakan (1) Berfokus pada pelanggan (2) Memiliki SDM andal (3) Menghindari masalah dan kemelut internal (4) Selalu belajar dari masalah dan kekurangan (5) Pendelegasian tugas dengan baik (6) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas (7) visi misi sebagai acuan (8) Prestasi dan kualitas sebagai budaya kerja (9) Selalu mengevaluasi kerja secara teratur (10) Pelaksanaan supervisi yang terprogram (11) Memberikan tindak lanjut (12) Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai siswa atau guru (Nasution, 2010: 174).

Mutu sebuah sekolah juga dapat dilihat dari tertib administrasinya. Salah satu bentuk dari tertib administrasi adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal maupun horizontal. Dilihat dari persepektif operasional, manajemen sekolah berbasis MBS dikatakan bermutu, jika sumber daya manusianya bekerja secara efektif dan efisien. Mereka bekerja bukan karena ada beban atau karena diawasi secara ketat. Proses pekerjaannya

pun dilakukan benar dari awal, bukan mengatasi aneka masalah yang timbul secara rutin, karena kekeliruan yang tidak disengaja.

Kedewasan dalam bekerja menjadi ciri lain dari manajemen sekolah yang bermutu. Tenaga akademik dan staf administratif bekerja bukan karena diancam, diawasi, atau diperintah oleh pimpinan atau atasannya. Mereka bekerja karena memiliki rasa tanggungjawab akan tugas pokok dan fungsinya. Sikap mental (*mind set*) tenaga kependidikan di sekolah menjadi prasyarat bagi upaya meningkatkan mutu. Merujuk pada pendapat Edward Sallis (1993), sekolah yang bermutu bercirikan:

Berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Pada sekolah yang bermutu totalitas perilaku staf, tenaga akademik, dan pimpinan melakukan tugas pokok dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Inisiatif ini perlu didukung oleh mekanisme kerja secara vertikal dan horizontal dengan menempatkan kepentingan akademik sebagai inti kegiatan. Siapakah pelanggan pendidikan itu? Menurut Edward Sallis (1993) pelanggan jasa pendidikan umumnya dan sekolah khususnya adalah semua pihak yang memerlukan, terlibat di dalam, dan berkepentingan terhadap jasa pendidikan itu.

Berfokus pada upaya untuk mencegah masalah-masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal. Investasi pada sumber daya manusianya, yang komitmennya perlu terus dijaga jangan sampai mengalami “kerusakan”, karena “kerusakan psikologis” amat sulit memperbaikinya.

Memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif. Mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas

dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada even kerja berikutnya.

Memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

Mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggungjawabnya. Mendorong orang yang dipandang memiliki kreatifitas dan mampu menciptakan kualitas, serta merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.

Memperjelas peran dan tanggungjawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal. Memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas. Memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut. Memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja. Menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.

E. Konsep Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Bermutu

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik, materi dan tata kelola yang baik, dan disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru (Dedi Mulyasana, 2011; 120). Jadi, Sekolah bermutu adalah sekolah yang mampu mewujudkan siswa-siswa yang bermutu,

yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu manusia yang cerdas, trampil, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki kepribadian. Target tersebut dapat dicapai oleh sekolah mana saja. Bisa yang berada di kota maupun yang berada di daerah pinggiran.

Secara sederhana untuk memberi label apakah suatu sekolah dikatakan bermutu atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari internal branding yang mereka miliki. Internal branding adalah label yang dimiliki oleh sebuah institusi, organisasi, instansi, atau perusahaan terhadap prestasi yang dimiliki. Internal branding lebih diketahui oleh intern rumah tangga. Terkait dengan mutu maka hanya orang-orang dalam yang lebih tahu banyak dibanding dengan outsider (orang luar) dalam hal ini masyarakat.

Suatu sekolah yang berorientasi pada “mutu” dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengkondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi pembelajar yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu berusaha menyempurnakan desain atau standar proses dan hasil pendidikan agar dapat menghasilkan “lulusan” yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu, terdapat lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak lembaga sekolah mencapai “mutu” pendidikan yang diharapkan yaitu: (a) Kepemimpinan yang efektif; (b) Desain/standar yang tepat; (c) Sistem yang efektif; (d) Kesadaran dan motivasi personal; (e) Lingkungan yang kondusif.

Oleh karena itu dalam peningkatan mutu sekolah, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan

(education as schooling) ini, guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan itu. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan.

Manajemen Sumber daya manusia yang efektif tentu menjadi salah satu cara untuk menyiapkan Sumber daya manusia pendidikan yang berkualitas. Melalui fungsinya, mulai dari perencanaan, perekrutan, seleksi, orientasi dan penempatan, pengembangan dan pelatihan, sampai penilaian dan pemberian kompensasi. Pengorganisasian lembaga pendidikan yang tertata, sehingga visi misi dan program sekolah dapat tercapai.

F. Simpulan

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memenuhi standar pendidikan nasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Sekolah juga bisa dikatakan bermutu apabila sekolah selalu berorientasi pada program perbaikan sistem pendidikan yang dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif mulai dari input, proses dan kinerja manajemen sekolah dan output.

Sekolah bermutu adalah sekolah yang mampu menawarkan suatu produk, dan kekhasan dari lembaga pendidikan tersebut kepada masyarakat. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memeberikan kepuasan kepada semua stake holder.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi, 2010. *Makalah* “Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia Pendidikan yang Unggul dan Mandiri”. <http://www.ispi.or.id>.
- Dedy Mulyasana, 2012. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Rosda Karya).
- Husaini Usman, 2009, *Manajemen, Teori, dan Riset Praktek*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,)
- Meleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,).
- Mustofa, Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Nadiroh, dkk. *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2025*. UNJ Press 2020.
- Nasution, 2010. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management* (Edisi 2), (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Nurdin & Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang “Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah”.
- Poedjiadi, A. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Suyato Kusumaryono, 18 Februari 2020, <https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*, (Taylor & Francis).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

